

**ANALISIS KARAKTERISTIK KEPERIBADIAN GURU BIMBINGAN
KONSELING SMA DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

(Skripsi)

**Oleh
OJI SAPUTRA**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

ANALISIS KARAKTERISTIK KEPERIBADIAN GURU BIMBINGAN KONSELING SMA DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Oleh

OJI SAPUTRA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik konselor berdasarkan perbedaan jenis kelamin, masa kerja dan latar belakang pendidikan bk dan non-bk di kabupaten lampung selatan. Menggunakan rancangan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran karakteristik pribadi guru bk SMA di kabupaten lampung selatan. Responden penelitian yang berjumlah 31 orang guru bk. Data dikumpulkan dengan metode survei *online* menggunakan inventori tes karakteristik konselor dalam bentuk *google form*. Berdasarkan hasil penelitian terdapat perbedaan karakteristik konselor ditinjau dari data demografi jenis kelamin, masa kerja, dan latar belakang pendidikan yang mempengaruhi kualitas pribadi guru bk yang meliputi karakteristik *congruence*, *unconditional positive regard*, dan *empathy*.

Kata kunci: bimbingan konseling, *congruence*, *empathy*, guru bk, kepribadian, *unconditional positive regard*

ABSTRACT

ANALYSIS OF PERSONAL CHARACTERISTICS OF SMA BK TEACHERS IN SOUTH LAMPUNG THE ACADEMIC YEAR 2019/2020

By

OJI SAPUTRA

This study aims to determine the characteristics of counselors based on differences in gender, tenure and educational background of bk and non-bk in south lampung regency. Using a descriptive research design that aims to describe the personal characteristics of high school guidance and counseling teachers in South Lampung Regency. Research respondents totaling 31 bk teachers. Data were collected by survey method online using an inventory of counselor characteristics test in the form of google form. Based on the results of the study, there are differences in the characteristics of counselors in terms of demographic data, gender, tenure, and educational background that affect the personal quality of bk teachers which include the characteristics of congruence, unconditional positive regard, and empathy.

Key word : *counseling guidance, congruence, empathy, counseling teacher, personality, unconditional positive regard*

**ANALISIS KARAKTERISTIK KEPERIBADIAN GURU BIMBINGAN
KONSELING SMA DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Oleh

OJI SAPUTRA

Skripsi

Sebagai Salah Satu syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi

: **ANALISIS KARAKTERISTIK KEPRIBADIAN GURU
BIMBINGAN KONSELING SMA di KABUPATEN
LAMPUNG SELATAN TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Nama Mahasiswa

: *Oji Saputra*

No. Pokok Mahasiswa

: 1613052025

Program Studi

: S-1 Bimbingan dan Konseling

Jurusan

: Ilmu Pendidikan

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs. Yusmansyah, M.Si.
NIP19600112 198503 1 004

Shinta Mayasari, S.Psi., M.Psi., Psi.
NIP19800501200812 2 002

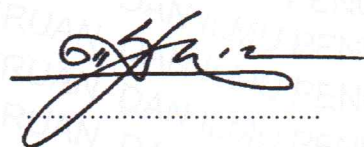
2. Ketua Jurusan

Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

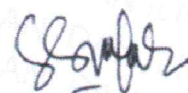
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

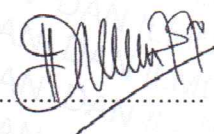
Ketua : **Drs. Yusmansyah, M.Si.**



Sekretaris : **Shinta Mayasari, S.Psi., M.Psi., Psi.**



Penguji
Bukan Pendamping : **Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 13 Agustus 2021

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Oji Saputra

NPM : 1613052025

Program studi : S1 Bimbingan dan Konseling

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Karakteristik Kepribadian Guru Bimbingan Konseling SMA di Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020” tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 27 Mei 2021

Yang membuat pernyataan



Oji Saputra
NPM 1613052025

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Oji Saputra, di lahirkan di Margodadi pada tanggal 31 Juli 1998. Peneliti merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, pasangan Bapak Ahmad Sukri dan Ibu Septiana. Peneliti Menyelesaikan pendidikan formal :

Berikut pendidikan formal yang pernah ditempuh.

1. Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Margodadi Lampung Selatan, pada tahun 2004-2010.
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Jati Agung, pada tahun 2010-2013.
3. Sekolah Menengah Akhir (SMA) Negeri 1 Jati Agung, pada tahun 2013-2016.

Pada tahun 2016, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling (BK) Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

MOTTO

“Jangan menjelaskan dirimu kepada siapa pun, karena yang menyukaimu tidak butuh itu. Dan yang membencimu tidak percaya itu”

(Ali bin Abi Thalib)

PERSEMBAHAN



Dengan mengucap rasa syukur kehadiran
Allah SWT

Skripsi ini saya persembahkan
Kepada:

Neneku tersayang

ALM.Robi'ah

Terimakasih atas cinta dan kasih sayang, dukungan, motivasi, doa yang selalu diberikan di setiap langkahku dalam menggapai cita-cita, dan pengorbanan yang luar biasa tiada mungkin dapat kubalas dengan apapun. Walaupun kini kau jauh disana semoga segala harapanmu dapat kutunaikan dan menjadi seorang anak yang bisa membanggakan keluarga besar.

Kedua orang tuaku tercinta,

Bapak Ahmad Sukri dan Ibu Septiana

Kakak dan adikku,

Oki Sardiansyah dan Faura Martha Reisyah

Terimakasih telah memberikan dukungan, selalu memberikan doa, semangat dan motivasi yang luar biasa untuk terus berjuang menjadi kebanggaan keluarga.

Almamater Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah hirabbil 'alamin, segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak sedikit hambatan rintangan serta kesulitan yang dihadapi, namun berkat bantuan, dukungan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Karakteristik Kepribadian Guru Bimbingan Konseling SMA di Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020” ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si., Rektor Universitas Lampung yang mengesahkan ijazah dan gelar sarjana.
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.

4. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi., Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling, sekaligus dosen pembahas. Terimakasih atas saran, masukan dan kritik yang telah diberikan kepada penulis.
5. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si. Dosen Pembimbing Utama yang telah begitu banyak memberikan masukan, motivasi dan mengarahkan demi terselesaikannya skripsi ini.
6. Ibu Shinta Mayasari, S.Psi., M.Psi., Psi. Dosen Pembimbing Kedua. Terimakasih atas bimbingan, kesabaran, saran, masukan dan kritik yang telah diberikan kepada penulis.
7. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP UNILA, terimakasih atas segala ilmu pengetahuan yang telah diberikan selama proses perkuliahan, semoga akan sangat bermanfaat bagi saya di masa depan.
8. Bapak dan Ibu Staff Administrasi FKIP UNILA, terimakasih atas bantuannya dalam membantu menyelesaikan keperluan administrasi.
9. Ibu Selviana, S.Pd. Ketua MGBK SMA Kabupaten Lampung Selatan yang telah berkenan memberikan izin dan bersedia membantu penulis untuk melakukan penelitian ini mulai dari awal sampai akhir penelitian.
10. Seluruh guru BK SMA di Kabupaten Lampung Selatan yang telah bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini.
11. Terkhusus kedua orang tua ku tercinta Bapak Ahmad Sukri dan Ibu Septiana, terimakasih atas kasih sayang dan do'a yang senantiasa Bapak dan Ibu berikan sehingga Oji bisa bertahan menghadapi setiap rintangan dan senantiasa berjuang meraih masa depan.

12. Kakak dan adikku tercinta Oki Sardiansyah dan Faura Martha R yang sudah jadi teman curhat, bertengkar, yang selalu berdoa dan menyemangati tak henti-hentinya.
13. Terkhusus sahabat sekaligus saudara bagiku Binawan, Rangga, Uyung, Tio, Estu, Arif, Yatna yang mungkin lelah dan bosan mendengarkan keluh kesahku, membantuku serta menyemangatiku, semoga selalu bahagia sampe surga aamiin.
14. Bujang BK, kak Hesta, Nata, Denny, orang-orang terdekat secara emosional selama perkuliahan. Aku menyayangi kalian semua.
15. Teman-teman kelompok payungku, teman seperjuanganku Supriyatna, Okta Dewi Sartika, Adhetya Larasati, Rahma Bunga Wali, Silvia Nalurita dan terkhusus Mita Septiani yang selalu menjadi teman bertukar pikiran, teman berpusing ria yang selalu aku buat susah untuk menyelesaikan skripsi ini.
16. Keluarga BK 2016, Terkhusus kelas A Ganjil. Terimakasih atas semua warna yang indah selama masa perkuliahan. Semoga kita diberi kemudahan dan kelancaran dalam menggapai cita-cita. Aku akan selalu mengenang kalian.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap agar skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat untuk kita semua.

Bandar Lampung, 27 Mei 2021

Penulis,



Oji Saputra
NPM 1613052025

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
G. Ruang Lingkup Penelitian	12
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Teori Karakteristik Konselor	13
B. Bimbingan dan Konseling	17
1. Guru Bimbingan dan Konseling (Konselor Sekolah)	18
2. Kompetensi Konselor di Indonesia	24
C. Karakteristik Konselor Berdasarkan Perbedaan Data Demokrasi	33
1. Jenis Kelamin	33
2. Latar Belakang Pendidikan	36
3. Masa Kerja	37
III. METODE PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	39
B. Jenis Penelitian	39
C. Subjek Penelitian	40
D. Variabel Penelitian	41
E. Populasi dan Pemilihan Sampel	41
F. Definisi Operasional	43
G. Teknik Pengumpulan Data	44
H. Alat Ukur	45
I. Teknik Analisis Data	47

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	49
1. Deskripsi Setting Penelitian	49
2. Deskripsi Subjek Penelitian	49
B. Pembahasan Hasil Penelitian	49
1. Data Responden	49
2. Hasil Tes	52
C. Pembahasan	79
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	89

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Rumusan kompetensi akademik dan profesional konselor	26
2. Jumlah populasi guru bk di kab.lampung selatan	42
3. Definisi operasional variebel	43
4. Kategori karakteristik responden	48
5. Data responden berdasarkan data demografi	50
6. Hasil keseluruhan berdasarkan data demografi	51
7. Hasil data total dimensi	53
8. Hasil data dimensi <i>congruence</i>	54
9. Hasil data dimensi <i>unconditional positive regard</i>	55
10. Hasil data dimensi <i>empathy</i>	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Grafik hasil komparasi data total dimensi	53
2. Hasil komparasi data dimensi <i>congruence</i>	55
3. Hasil komparasi data dimensi <i>unconditional positive regard</i>	56
4. Hasil komparasi data dimensi <i>empathy</i>	57
5. Diagram <i>congruence</i> perempuan	58
6. Diagram <i>congruence</i> laki-laki	59
7. Diagram <i>congruence</i> masa kerja <10 tahun	60
8. Diagram <i>congruence</i> masa kerja 10-20 tahun	61
9. Diagram <i>congruence</i> masa kerja >20 tahun	62
10. Diagram <i>congruence</i> latar belakang pendidikan bk	63
11. Diagram <i>congruence</i> latar belakang pendidikan non bk	64
12. Diagram <i>unconditional positive regard</i> perempuan	65
13. Diagram <i>unconditional positive regard</i> laki-laki	66
14. Diagram <i>unconditional positive regard</i> masa kerja < 10 tahun	67
15. Diagram <i>unconditional positive regard</i> masa kerja 10-20 tahun	68
16. Diagram <i>unconditional positive regard</i> masa kerja >20 tahun	69
17. Diagram <i>unconditional positive regard</i> latar belakang pendidikan bk	70

18. Diagram <i>unconditional positive regard</i> latar belakang pendidikan non bk	71
19. Diagram <i>empathy</i> perempuan	72
20. Diagram <i>empathy</i> laki-laki	73
21. Diagram <i>empathy</i> masa kerja <10 tahun	74
22. Diagram <i>empathy</i> masa kerja 10-20 tahun	75
23. Diagram <i>empathy</i> masa kerja >20 tahun	76
24. Diagram <i>empathy</i> latar belakang pendidikan bk	77
25. Diagram <i>empathy</i> latar belakang pendidikan non bk	78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Inventori Karakteristik Konselor	90
2. Surat Balasan Penelitian	96
3. Tabel Pengkategorian Data Responden	97
4. Data Responden Berdasarkan Data Demografi	100

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya (Permendikbud Nomor 111 tahun 2004 Pasal 1 ayat 1). Guru BK bertanggung jawab untuk membimbing siswa sehingga para siswa dapat memiliki pribadi yang unggul tersebut. Dengan demikian diharapkan para siswa mampu untuk membuat keputusan yang terbaik untuk dirinya, baik dalam memecahkan masalah mereka sendiri maupun dalam beradaptasi dengan keadaan lingkungan masyarakat tempat ia tinggal.

Guru bimbingan dan konseling (BK) adalah tenaga pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik strata satu (S-1) program studi bimbingan dan konseling dari perguruan tinggi yang terakreditasi. Lesmana dalam buku (Namora Lumongga 2011) menyatakan konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak

sebagai fasilitator bagi klien. Selain itu, konselor juga bertindak sebagai penasihat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya.

Guru BK merupakan unsur utama dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah yang bertanggung jawab dalam membentuk pribadi siswanya. Hal ini dikarenakan, guru BK mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian siswanya sehingga siswa tersebut dapat menjadi seseorang yang berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsanya. Tugas guru BK berada dalam kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan individu dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli kemaslahatan umum.

Idéalnya konselor adalah orang yang mendapatkan pendidikan untuk melakukan konseling dan melalui proses sertifikasi serta harus mendapatkan lisensi untuk melakukan konseling (Gladding,dalam Lesmana 2013). Dengan demikian diharapkan ia dapat memberikan bantuan secara profesional. Konselor yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan konseling. Kualitas konselor meliputi karakteristik (psikologis), pengetahuan teknis, dan keterampilan dalam melakukan konseling. Sejumlah penelitian (dalam Lesmana 2013;Roger 2017) menyimpulkan bahwa di antara ketiga kualitas ini, karakteristik konselorlah yang lebih mempengaruhi efektifitas konseling.

Karakteristik konselor merupakan prasyarat untuk menjadi konselor

yang efektif'. Ketika guru BK dapat menampilkan karakteristik konselor yang efektif maka dapat mempengaruhi kepercayaan dan minat siswa dalam mengikuti layanan konseling. Rasa nyaman dan kepercayaan terhadap konselor, dapat membuat siswa yang memiliki masalah dan henda bercerita kepada seseorang, siswa akan memilih konselor sebagai tempat berkeluh kesah dan untuk membantu menyelesaikan masalahnya.

Keberhasilan layanan bimbingan dan konseling akan ditentukan oleh kualitas konselor. Surya (2003) dalam Maulida Fakhрина & Awalya (2017) menyatakan "dalam proses konseling, faktor pengalaman konselor, orientasi teoritis, dan teknik bukanlah faktor penentu utama bagi efektifitas seorang konselor, akan tetapi kualitas pribadi konselorlah yang menjadi titik tumpu keefektifannya".

Kualitas pribadi yang ditampilkan oleh seorang konselor akan sangat mempengaruhi kedekatan dan kenyamanan hubungan antara siswa dengan konselor. (Amalia Putri, 2016) menyimpulkan bahwa efektifitas konseling sangat ditentukan oleh kualitas pribadi konselor yang meliputi karakteristik konselor. Lebih lanjut Hariaastuti dan Darminto (2007) menyatakan "karakteristik pribadi konselor sangat mempengaruhi proses konseling karena konselor menjadi dasar bagi konseli untuk melakukan atau melanjutkan hubungan konseling.

Karakteristik sebagai suatu sifat yang khas, yang melekat pada seseorang atau suatu objek (Gunawan Imam, 2017). Berkaitan dengan karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang yang terlibat dalam hubungan membantu yaitu dalam hal ini adalah konselor, maka Rogers pelopor teori *client-centered counseling* (*person-centered counseling*) dalam Yohana (2016) mengemukakan ada tiga karakteristik konselor yaitu (1) *congruence*, (2) *unconditional positive regard*, (3) *empathy*. Seorang konselor yang efektif harus memenuhi syarat yaitu memiliki ketiga karakteristik tersebut agar dapat berhasil dalam melaksanakan profesinya.

Dari sejumlah penelitian (dalam jurnal Astiti dkk, 2018) menyimpulkan bahwa dalam prakteknya sekarang ini, kontras dengan peran luhur guru BK dalam pendidikan, mereka seringkali termarginalkan. Mulai dari dianggap sebagai ‘polisi sekolah’, galak dan tidak humoris, banyak memberi nasehat daripada mendengarkan cerita siswa, sampai berperan mengisi mata pelajaran agama saat jam kosong. Padahal peran guru bk jauh dari itu, bahkan bertolak belakang. Mereka haruslah dekat dengan siswa. Menjadi tempat yang nyaman para siswa untuk berkonsultasi, bertanya hal-hal personal terkait perkembangan diri siswa, bahkan sekedar mengobrol santai. Citra negatif terhadap keberadaan BK sebagai tempat yang tidak nyaman timbul dari cara guru BK bersikap dan menampilkan diri. Oleh karena itu, seorang guru BK perlu memahami karakteristik konselor yang seharusnya untuk menjadi acuan diri demi efektivitas layanan bimbingan dan konseling.

Daryanto & Farid (2015) menjelaskan bahwa guru bimbingan konseling atau konselor harus menunjukkan kinerjanya secara profesional yang meliputi : (a) menampilkan diri sebagai konselor dengan program kerja yang jelas dan siap untuk dilaksanakan, (b) mempertahankan sikap profesional, (c) tanggung jawab untuk memahami perannya sebagai konselor profesional dan menterjemahkannya kedalam kegiatan nyata, (d) bekerja dengan efektif dan memahami tanggungjawabnya, (e) memahami dan mengembangkan kompetensinya.

Berdasarkan pengamatan pada studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di salah satu sekolah menengah atas Kabupaten Lampung selatan pada tanggal 14 Oktober 2019. Peneliti menilai keberadaan guru bimbingan konseling (BK) masih terkesan sebagai "Satpam" di sekolah, yang selalu berurusan dengan para siswa yang bermasalah saja. Oleh sebab itu sulit bagi siswa untuk bisa menerima dan melihat bahwa guru bimbingan dan konseling bukan sebagai seorang yang ditakuti, dihindari, dan menganggap guru bimbingan konseling itu sebagai polisi sekolah sehingga membuat siswa apabila ia mengalami masalah, enggan dan malu untuk bercerita dengan guru bimbingan konseling. Hal ini terjadi karena prilaku yang di tunjukan guru bimbingan konseling terhadap peserta didik lebih cenderung memberikan hukuman fisik seperti menjemur siswa di tengah lapangan, membersihkan kamar mandi, bahkan guru bimbingan konseling melakukan razia rambut,pakaian,dan *handphone*.

Selain itu, peneliti melakukan wawancara kepada ketua MGBK dan beberapa guru BK sekolah menengah atas di Kabupaten Lampung Selatan ia mengatakan bahwa masih banyak para guru bimbingan dan konseling di Kabupaten Lampung Selatan yang hanya melaksanakan sebagian dari layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling yang telah di susun dalam program bimbingan dan konseling, ada guru bimbingan dan konseling yang kurang mengerti bagaimana melaksanakan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, dan ada guru bimbingan konseling yang tidak berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling. Masih terlihat peran guru BK di sekolah layaknya guru biasa hal ini terjadi karena belum bisa menampilkan pribadi sebagai sahabat siswa karena kurang pendekatan dan pemahaman siswa terhadap guru BK. Sebagian besar peran guru BK disekolah lebih cenderung ke penanganan siswa yang bermasalah saja. Sebagian besar mereka tidak mau ambil pusing ketika ada anak yang bermasalah langsung diberikan hukuman atau di berikan surat panggilan orang tua.

Salah satu guru bimbingan konseling mengatakan ia merasa kesulitan melakukan pendekatan terhadap peserta didik karena sedikitnya waktu untuk melakukan pendekatan dikarenakan tidak ada jam di kelas, ia sulit memahami perkataan konseli, ketika di berikan pertanyaan atas permasalahannya konseli tidak mampu menjawab sehingga guru bimbingan konseling harus bernada keras terhadap konseli untuk memaksa konseli berbicara. Hal ini seringkali ia lakukan agar konseli

takut dan tidak bersikap seenaknya dengan guru. Karena menurutnya peserta didik sekarang lebih berani terhadap guru dan melakukan penolakan terhadap permasalahan atau kesalahan yang telah ia lakukan. Menerapkan sistem polisi sekolah sebenarnya bukanlah kemauan dari diri sendiri, melainkan tuntutan dari kepala sekolah dan wakil kemahasiswaan yang menganggap bahwa dengan pemberian hukuman diharapkan siswa jera untuk tidak melakukan kesalahan yang sama. Sebagai guru BK junior alias masih baru ditugaskan di sekolah dan minimnya pengalaman membuat guru BK enggan menolak tuntutan dari dukungan sistem yang ada meskipun sebenarnya tahu bahwa polisi sekolah bukanlah karakteristik seorang konselor. Selain itu hal ini dilakukan karena melihat acuan terhadap guru BK yang lebih senior menerapkan hal itu yang sudah membudaya. Mengikuti apa yang sudah di terapkan oleh guru BK yang lebih dahulu ada di sekolah tersebut.

Seorang guru BK yang tidak mampu menunjukkan keasliannya dan tidak dapat masuk ke dalam dunia konseli tentu tidak akan bisa melakukan proses konseling dengan optimal karena tidak mendapatkan kepercayaan dari konseli. Bahkan lebih parahnya minat peserta didik untuk melakukan konseling di kemudian hari akan berkurang. Dari realitas yang terjadi di lapangan, menunjukkan bahwa karakteristik kongruensi dan empati konselor masih perlu dipertanyakan dan di teliti lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Karakteristik Kepribadian Guru Bimbingan dan Konseling SMA di Kabupaten Lampung Selatan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Guru bimbingan konseling sulit melakukan pendekatan terhadap peserta didik karena sedikitnya waktu untuk tatap muka secara langsung.
2. Masih terdapat guru bimbingan dan konseling yang bukan berasal dari lulusan program studi bimbingan dan konseling.
3. Guru bimbingan konseling masih terkesan sebagai satpam sekolah yang hanya menghadapi siswa bermasalah saja.
4. Guru bimbingan konseling kesulitan memahami kondisi dan karakter siswa yang ditangani.
5. Terdapat guru bimbingan dan konseling yang hanya mau melayani siswa yang bermasalah saja. tidak diimbangi dengan pengembangan potensi dalam diri siswa.
6. Guru bimbingan konseling masih kurang dalam kemampuan IT yang saat ini menjadi sangat krusial.
7. Guru bimbingan konseling tidak mampu menolak pekerjaan yang diberikan oleh kepala sekolah dan guru senior yang tidak sesuai dengan keahlian di bidangnya.

8. Guru BK belum mampu menampilkan diri sebagai guru bimbingan dan konseling yang seutuhnya. Masih kurangnya pemahaman materi dan strategi dalam penanganan permasalahan siswa
9. Proses konseling yang di paksakan siswa yang datang ke ruang BK bukan atas kemauan sendiri melainkan dipanggil oleh guru BK karena bermasalah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran karakteristik konselor pada guru bimbingan konseling di Kabupaten Lampung Selatan?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam karakteristik konselor berdasarkan jenis kelamin antara guru BK laki-laki dan perempuan di Kabupaten Lampung Selatan?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam karakteristik konselor terhadap guru BK masa kerja lebih dari 10 tahun dan guru BK masa kerja kurang dari 10 tahun di Kabupaten Lampung Selatan?
4. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam karakteristik konselor terhadap guru BK dengan latar belakang pendidikan BK dan guru BK dengan latar belakang pendidikan non-BK di Kabupaten Lampung Selatan?

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka pembatasan masalah dalam penelitian ini hanya mengkaji tentang “Gambaran karakteristik konselor pada guru bimbingan dan konseling di Kabupaten Lampung Selatan dengan melihat perbedaan jenis kelamin, lama masa jabatan, dan latar belakang pendidikan”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- a) Mengetahui karakteristik konselor berdasarkan perbedaan jenis kelamin guru BK laki-laki dan perempuan di Kabupaten Lampung Selatan.
- b) Mengetahui karakteristik konselor pada guru BK berdasarkan perbedaan masa kerja lebih dari 10 tahun dan kurang dari 10 tahun di Kabupaten Lampung Selatan.
- c) Mengetahui karakteristik konselor berdasarkan perbedaan latar belakang pendidikan BK dan non-BK pada guru BK di Kabupaten Lampung Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dalam mengembangkan ilmu pendidikan khususnya di bidang

bimbingan dan konseling, khususnya mengenai karakteristik konselor yang harus dimiliki guru bimbingan dan konseling di sekolah.

2) Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran kepada Kepala Sekolah agar bisa memahami karakteristik konselor yang harus dimiliki dan ditampilkan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah demi tercapainya layanan bimbingan dan konseling yang bermutu.

b. Bagi Guru BK

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan bahan evaluasi bagi guru BK untuk melihat kesesuaian diri terhadap karakteristik konselor yang harus dimiliki demi tercapainya keberhasilan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan acuan dan pembelajaran bagi peneliti supaya bisa memiliki karakteristik konselor ketika kelak menjadi guru bimbingan dan konseling di sekolah demi terciptanya layanan bimbingan dan konseling yang bermutu.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang gambaran karakteristik konselor pada guru bimbingan dan konseling.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam hal ini peneliti membatasi ruang lingkup penelitian agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian, diantaranya:

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini masuk dalam bidang Ilmu Pendidikan khususnya dalam Bimbingan dan Konseling.

2. Ruang Lingkup Objek.

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah Gambaran Karakteristik Konselor pada Guru BK.

3. Ruang Lingkup Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah guru Bimbingan dan Konseling di Kabupaten Lampung Selatan

4. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah Kabupaten Lampung Selatan

5. Ruang Lingkup Waktu

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilakukan pada tahun 2020.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Karakteristik Konselor

Konselor dalam istilah bahasa Inggris disebut disebut counselor atau helper merupakan petugas khusus yang berkualifikasi dalam bidang konseling (counseling). Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 6 disebutkan bahwa konselor sebagai pendidik yang merupakan salah satu tenaga kependidikan yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Selanjutnya menurut buku Standar Kompetensi Konselor Indonesia (2005) konselor adalah tenaga profesional bimbingan dan konseling yang memiliki sertifikasi dan lisensi untuk menyelenggarakan layanan profesional bagi masyarakat.

Keberhasilan layanan bimbingan dan konseling akan ditentukan oleh kualitas konselor. Surya (2003) menyatakan “dalam proses konseling, faktor pengalaman konselor, orientasi teoritis, dan teknik bukanlah faktor penentu utama bagi efektifitas seorang konselor, akan tetapi kualitas pribadi konseloralah yang menjadi titik tumpu keefektifannya”. Kualitas pribadi yang ditampilkan oleh seorang konselor akan sangat mempengaruhi kedekatan dan kenyamanan hubungan antara konseli dengan konselor. (Amallia Putri 2016)

menyimpulkan bahwa efektivitas konseling sangat ditentukan oleh kualitas pribadi konselor yang meliputi karakteristik konselor.

Kualitas pribadi konselor merupakan faktor yang sangat penting dalam konseling. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pribadi konselor menjadi faktor penentu bagi pencapaian konseling yang efektif, di samping faktor pengetahuan tentang dinamika perilaku dan keterampilan terapeutik atau konseling. Kepribadian merupakan titik tumpu dari dua jenis kemampuan yang lain (pengetahuan dan ketrampilan), namun demikian ketiga aspek memiliki keterkaitan bersifat reciprocal atau dengan kata lain ketiganya harus ada dan saling mempengaruhi.

Kualitas konselor adalah semua kriteria keunggulan termasuk pribadi, pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dimiliki konselor, yang akan menentukan keberhasilan (efektivitas) proses bimbingan dan konseling. Salah satu kualitas adalah kualitas pribadi konselor, yang menyangkut segala aspek kepribadian yang amat penting dan menentukan efektivitas konseling. Dalam hal efektivitas konseling yang sangat diperlukan dan harus dipenuhi yaitu karakteristik konselor.

Konselor sebagai tenaga profesional dalam bimbingan dan konseling (*guidance and counseling*) merupakan tenaga khusus yang memiliki karakteristik. Menurut Carl Rogers (dikutip dari Lesmana, 2005)

menyebutkan ada tiga karakteristik utama yang harus dimiliki oleh konselor, yaitu *congruence*, *unconditional positive regard*, dan *empathy*.

a. *Congruence*

Menurut pandangan Rogers, seorang konselor haruslah terintegrasi dan kongruen. Pengertiannya disini adalah seorang konselor terlebih dahulu harus memahami dirinya sendiri. Antara pikiran, perasaan, dan pengalamannya harus serasi. Konselor harus sungguh-sungguh menjadi dirinya sendiri, tanpa menutupi kekurangan yang ada pada dirinya.

Misalnya, seorang konselor yang memiliki fobia terhadap ketinggian bersedia membagi pengalaman kepada klien dengan keluhan ketakutan pada hewan berbulu. Konselor tidak berpura-pura mengatakan bahwa ia berani dan telah berhasil mengalahkannya pada ketinggian. Hal ini akan membuat klien merasa bahwa bukan hanya dirinya yang memiliki masalah takut pada suatu objek.

b. *Unconditional positive regard*

Konselor harus dapat menerima/respek kepada klien walaupun dengan keadaan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan. Setiap individu menjalani kehidupannya dengan membawa segala nilai-nilai dan kebutuhan yang dimilikinya. Rogers mengatakan bahwa setiap manusia memiliki tendensi untuk mengaktualisasikan dirinya ke arah yang lebih baik. Untuk itulah, konselor harus memberikan kepercayaan kepada klien untuk mengembangkan diri mereka.

Situasi konseling harus menciptakan hubungan kasih sayang yang mendatangkan efek konstruktif pada diri klien sehingga klien dapat memiliki kemampuan dalam memberi dan menerima cinta. Menurut Lesmana (2005), *acceptance* dalam konseling sama dengan bentuk cinta, yaitu bentuk seseorang ketika berusaha membantu orang lain untuk berkembang. Menurutnya, *acceptance* juga bersifat tidak menilai, artinya konselor bersikap netral terhadap nilai-nilai yang dianut oleh klien.

c. *Empathy*

Empati adalah kemampuan untuk mengetahui bagaimana merasakan perasaan orang lain. Secara sederhana, empati dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk membayangkan diri sendiri berada pada tempat dan pemahaman yang dimiliki orang lain, mencakup perasaan, hasrat, ide-ide, dan tindakan-tindakannya. Selain itu, empati yang dirasakan juga harus ditunjukkan. Konselor harus dapat menyingkirkan nilai-nilainya sendiri tetapi tidak boleh ikut terlarut didalam nilai-nilai klien.

Selain itu, Rogers (dikutip dari Willis, 2009) mengartikan empati sebagai kemampuan yang dapat merasakan dunia pribadi klien tanpa kehilangan kesadaran diri. Melalui kemampuan empati tersebut, diharapkan dapat berfungsi untuk membantu konseli dalam memahami dirinya, lingkungannya, dan mengatasi berbagai permasalahannya. Sekalipun empati ini krusial, namun konselor tidak boleh larut dalam dunia konseli secara

total, namun harus tetap seimbang dan berjarak agar konselor tidak kehilangan identitas dalam fungsinya sebagai pencerah konseli.

B. Bimbingan dan Konseling

Bimbingan konseling merupakan dua istilah yang sering dirangkaikan berkaitan bagaimana kata majemuk. Hal itu mengisyaratkan bahwa kegiatan bimbingan kadang-kadang dilanjutkan dengan kegiatan bimbingan/konseling. Dalam kamus lengkap psikologi kata Guidance yang artinya bimbingan adalah prosedur yang digunakan dalam memberikan bantuan pada seorang individu untuk menemukan kepuasan maksimum dalam karier pendidikan dan kejuruan mereka.

Bimbingan adalah suatu proses terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa bimbingan konseling bersifat membantu dalam menumbuh kembangkan potensi diri individu sehingga mencapai pada kemampuan maksimal dan mengarahkan dalam pemanfaatan potensi diri yang dimilikinya. Frank Parson dalam Prayitno dan Erman Amti mengatakan bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya itu.

Sedangkan Konseling dalam kamus lengkap psikologi counseling (penyuluhan), adalah suatu nama yang luas pengertiannya untuk beraneka ragam prosedur guna menolong banyak orang agar mampu menyesuaikan diri, seperti memberi nasihat, diskusi terapeutis, pengadministrasian dan penafsiran tes, dan bantuan vokasional atau kejuruan.

1. Guru Bimbingan dan Konseling (Konselor Sekolah)

Konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. Selain itu konselor juga bertindak sebagai penasihat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya.

Konselor disebut juga dengan guru pembimbing yaitu orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Setiap hari guru pembimbing meluangkan waktu demi kepentingan anak didik. Bila suatu ketika ada anak didik yang tidak hadir disekolah, guru pembimbing menanyakan kepada anak-anak yang hadir, apa sebab dia tidak hadir ke sekolah.

Ngalim Purwanto mengatakan bahwa guru pembimbing sebagai pendidik adalah seorang yang berjasa besar terhadap masyarakat dan Negara. Tinggi atau rendahnya kebudayaan suatu masyarakat, maju atau mundurnya kebudayaan suatu masyarakat dan Negara, sebagian

besar bergantung pada pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru pembimbing.

Guru pembimbing adalah unsur utama pelaksana bimbingan di sekolah. Pengangkatan dan penempatannya didasarkan atas kompetensi yang dimilikinya, yaitu kemampuan dan keterampilannya dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa.

Guru pembimbing adalah seorang guru yang disamping mengajar disalah satu bidang studi, terlihat juga dalam rangkaian pelayanan bimbingan dan konseling. Jadi tenaga ini adalah *part-time teacher* dan *part-time counselor*.

Guru pembimbing adalah salah satu tenaga kependidikan yang mengamban sebahagian tugas kependidkkan di sekolah, yaitu terlakananya kegiatan bimbingan konseling yang mencakup dimensi-dimensi kemanusiaan seperti individu, sosial, kesusilaan, dan keberagamaan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulakn bahwa guru pembimbing adalah seorang tenaga pendidik disekolah yang bertanggung jawab atas layanan bimbingan konseling disekolah yang didasarkan atas kompetensi yang dimilikinya.

Menurut W.S. Winkel, seorang guru pembimbing (konselor) sekolah adalah orang yang memimpin suatu kelompok konseling sepenuhnya bertanggung jawab terhadap apa yang telah terjadi dalam kelompok itu. Dalam hal ini guru bk (konselor) dalam institusi pendidikan tidak

dapat lepas tangan dan menyerahkan tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompok sepenuhnya kepada para konseling sendiri. Oleh karena itu guru bk harus memenuhi syarat yang menyangkut pendidikan akademik, kepribadian, keterampilan berkomunikasi dengan orang lain dan penggunaan teknik-teknik konseling. (W.S Winkel, 1991: 495)

1) Syarat-syarat Seorang Guru BK/Konselor Sekolah

Agar mampu menjalankan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya, guru BK harus memenuhi syarat-syarat berikut :

- a. Seorang guru BK atau pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik segi teori maupun segi praktik. Segi teori merupakan hal yang penting karena segi ini merupakan landasan didalam praktik. Praktik tanpa teori tidak akan terarah. Segi praktik ini perlu dan penting karena bimbingan dan konseling merupakan *applied science*, ilmu yang harus diterapkan dalam praktik sehari-hari sehingga guru BK akan tampak sangat canggung apabila ia hanya memiliki segi teori saja tanpa memiliki kecakapan didalam praktik.
- b. Dalam segi psikologi, seorang guru BK dapat mengambil tindakan yang bijaksana. Guru BK telah cukup dewasa dalam segi psikologinya, yaitu adanya kemantapan atau kestabilan dalam psikologinya, terutama dalam segi emosi.

- c. Guru BK harus sehat fisik maupun psikisnya. Bila fisik dan psikisnya tidak sehat, hal ini akan mengganggu tugasnya.
- d. Guru BK harus mempunyai sikap kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap anak atau individu yang dihadapinya. Sikap ini akan mendatangkan kepercayaan dari anak. Sebab, tanpa adanya kepercayaan dari klien dan guru BK tujuan bimbingan tidak akan tercapai.
- e. Guru BK harus mempunyai inisiatif yang cukup baik, sehingga dapat memperoleh kemajuan di dalam usaha bimbingan dan konseling kearah yang lebih sempurna.
- f. Karena bidang gerak dari guru BK tidak hanya terbatas pada sekolah saja, seorang pembimbing harus bersifat supel, ramah tamah, sopan santun, didalam segala perbuatannya, sehingga dia akan mendapatkan kawan yang sanggup bekerja sama dan memberikan bantuan secukupnya untuk kepentingan anak-anak.
- g. Guru BK diharapkan mempunyai sifat-sifat yang dapat menjalani prinsip-prinsip serta kode-kode etik dalam bimbingan dan penyuluhan dengan sebaik-baiknya. (Anas Salahudin, (2010), Bimbingan dan Konseling, Bandung: Pustaka Setia, h. 198.)

2) Tugas dan Tanggung Jawab Guru BK

Dalam kelembagaan Unit Pelayanan BK di satuan pendidikan bertugas sejumlah guru BK atau konselor (masing-masing melayani minimal 150 orang peserta didik sebagai subjek ampuannya) yang semuanya bertanggung jawab kepada kepala satuan pendidikan melalui koordinasi oleh Koordinator BK. Wilayah kerja guru BK atau konselor adalah menyelenggarakan pembelajaran /pelayanan BK untuk seluruh peserta didik yang menjadi subjek ampuan masing-masing.

3) Fungsi Guru BK/Konselor Sekolah

Menurut Lesmana (2005), Fungsi Guru BK sebagai konselor sekolah yaitu:

- a. Sebagai konselor, yaitu membuat asesmen, mengevaluasi, mendiagnosis, dapat memberikan rujukan, menjadi pemimpin kelompok, memimpin kelompok pelatihan, membuat jadwal, serta menginterpretasikan tes yang telah dilaksanakan.
- b. Sebagai agen pengubah, yaitu guru BK dapat menganalisis sistem, *testing*, mengevaluasi segala kegiatan bimbingan dan konseling, merencanakan program, dapat berhubungan dengan masyarakat dengan baik, menjadi konsultan dalam bidangnya, dapat membela kliennya, dapat berpenampilan sebagai guru BK yang dapat diandalkan dalam menyelesaikan setiap permasalahan kliennya, serta memiliki jaringan/hubungan dengan berbagai pihak.

- c. Sebagai agen *prevensi* primer, yaitu dapat menjadi pemimpin kelompok dalam pengajaran kepada orang tua siswa, menjadi pemimpin dalam berbagai pelatihan misalnya ketrampilan interpersonal, dapat merencanakan panduan untuk pembuatan keputusan pribadi dan ketrampilan pemecahan masalah.
- d. Sebagai manajer, yaitu dapat membuat jadwal kegiatan bimbingan dan konseling, *testing*, perencanaan, membuat asesmen kebutuhan, mengembangkan survei dan/atau kuesioner, mengelola tempat, dan menyusun serta menyimpan data dan material.
- e. Membantu peserta didik mengembangkan potensi secara optimal baik dalam bidang akademik maupun sosial pribadi, memperoleh pengalaman belajar yang bermakna di sekolah, serta mengembangkan akses terhadap berbagai peluang dan kesempatan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
- f. Membantu guru memahami peserta didik, mengembangkan proses belajar mengajar yang kondusif serta menangani permasalahan dalam proses pendidikan.
- g. Membantu pimpinan sekolah dalam penyediaan informasi dan data tentang potensi dan kondisi peserta didik sebagai dasar pembuatan kebijakan peningkatan mutu pendidikan.
- h. Membantu pendidik dan tenaga kependidikan lain dalam memahami peserta didik dan kebutuhan pelayanan

- i. Membantu orang tua memahami potensi dan kondisi peserta didik, tuntutan sekolah serta akses keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan.

2. Kompetensi Konselor di Indonesia

Standar kompetensi konselor di Indonesia dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor. Sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling. Kompetensi akademik merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi profesional, yang meliputi: (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani, (2) menguasai landasan dan kerangka teoretik bimbingan dan konseling, (3) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan (4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan.

Unjuk kerja konselor sangat dipengaruhi oleh kualitas penguasaan ke empat kompetensi tersebut yang dilandasi oleh sikap, nilai, dan kecenderungan pribadi yang mendukung. Kompetensi akademik dan profesional konselor secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Pembentukan kompetensi akademik konselor ini merupakan proses pendidikan formal jenjang strata satu (S-1) bidang Bimbingan dan Konseling, yang bermuara pada penganugerahan ijazah akademik Sarjana Pendidikan (S.Pd) bidang Bimbingan dan Konseling. Sedangkan kompetensi profesional merupakan penguasaan kiat penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang memandirikan, yang ditumbuhkan serta diasah melalui latihan menerapkan kompetensi akademik yang telah diperoleh dalam konteks otentik Pendidikan Profesi Konselor yang berorientasi pada pengalaman dan kemampuan praktik lapangan, dan tamatannya memperoleh sertifikat profesi bimbingan dan konseling dengan gelar profesi Konselor, disingkat **Kons.**

Rumusan Standar Kompetensi Konselor telah dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor. Namun bila ditata ke dalam empat kompetensi pendidik sebagaimana tertuang dalam PP 19/2005, maka rumusan kompetensi akademik dan profesional konselor dapat dipetakan dan dirumuskan ke dalam kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional sebagai berikut:

Tabel 1. Rumusan Kompetensi Akademik dan Profesional Konselor

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI
A. KOMPETENSI PEDAGOGIK	
1. Menguasai teori dan praksis pendidikan	1.1 Menguasai ilmu pendidikan dan landasan keilmuannya 1.2 Mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan dan proses pembelajaran 1.3 Menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan
2. Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli	2.1 Mengaplikasikan kaidah-kaidah perilaku manusia, perkembangan fisik dan psikologis individu terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan 2.2 Mengaplikasikan kaidah-kaidah kepribadian, individualitas dan perbedaan konseli terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan 2.3 Mengaplikasikan kaidah-kaidah belajar terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan 2.4 Mengaplikasikan kaidah-kaidah keberbakatan terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan 2.5. Mengaplikasikan kaidah-kaidah kesehatan mental terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling

	dalam upaya pendidikan
3. Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan	3.1 Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jalur pendidikan formal, nonformal dan informal
	3.2 Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenis pendidikan umum, kejuruan, keagamaan, dan khusus 3.3 Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenjang pendidikan usia dini, dasar dan menengah, serta tinggi.
B. KOMPETENSI KEPERIBADIAN	
4. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	4.1 Menampilkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa 4.2 Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain 4.3 Berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur
5. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih	5.1 Mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi 5.2 Menghargai dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan konseli pada khususnya 5.3 Peduli terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli pada

	<p>khususnya</p> <p>5.4 Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya.</p> <p>5.5 Toleran terhadap permasalahan konseli</p> <p>5.6 Bersikap demokratis.</p>
6. Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat	<p>6.1 Menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji (seperti berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten)</p> <p>6.2 Menampilkan emosi yang stabil.</p> <p>6.3 Peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan</p> <p>6.4 Menampilkan toleransi tinggi terhadap konseli yang menghadapi stres dan frustrasi</p>
7. Menampilkan kinerja berkualitas tinggi	<p>7.1 Menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif</p> <p>7.2 Bersemangat, berdisiplin, dan mandiri</p> <p>7.3 Berpenampilan menarik dan menyenangkan</p> <p>7.4 Berkomunikasi secara efektif</p>
C. KOMPETENSI SOSIAL	

<p>8. Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja</p>	<p>8.1 Memahami dasar, tujuan, organisasi, dan peran pihak-pihak lain (guru, wali kelas, pimpinan sekolah/madrasah, komite sekolah/madrasah) di tempat bekerja</p> <p>8.2 Mengkomunikasikan dasar, tujuan, dan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak-pihak lain di tempat bekerja</p> <p>8.3 Bekerja sama dengan pihak-pihak terkait di dalam tempat bekerja (seperti guru, orang tua, tenaga administrasi)</p>
<p>9. Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling</p>	<p>9.1 Memahami dasar, tujuan, dan AD/ART organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi</p> <p>9.2 Menaati Kode Etik profesi bimbingan dan konseling</p> <p>9.3 Aktif dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi</p>
<p>10. Mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi</p>	<p>10.1 Mengkomunikasikan aspek-aspek profesional bimbingan dan konseling kepada organisasi profesi lain</p> <p>10.2 Memahami peran organisasi profesi lain dan memanfaatkannya untuk suksesnya pelayanan bimbingan dan konseling</p> <p>10.3 Bekerja dalam tim bersama tenaga paraprofesional dan profesional profesi lain.</p> <p>10.4 Melaksanakan referral kepada ahli</p>

	profesi lain sesuai dengan keperluan
D. KOMPETENSI PROFESIONAL	
11. Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli	<p>11.1 Menguasai hakikat asesmen</p> <p>11.2 Memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling</p> <p>11.3 Menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling</p> <p>11.4 Mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli.</p> <p>11.5 Memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli.</p>
	<p>11.6 Memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan</p> <p>11.7 Mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling</p> <p>11.8 Menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat</p> <p>11.9 Menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen</p>

<p>12. Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling</p>	<p>12.1 Mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling.</p> <p>12.2 Mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling.</p> <p>12.3 Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling.</p> <p>12.4 Mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja.</p> <p>12.5 Mengaplikasikan pendekatan /model/jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.</p> <p>12.6 Mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling.</p>
<p>13. Merancang program Bimbingan dan Konseling</p>	<p>13.1 Menganalisis kebutuhan konseli</p> <p>13.2 Menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan</p> <p>13.3 Menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling</p> <p>13.4 Merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling</p>

<p>14. Mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif</p>	<p>14.1 Melaksanakan program bimbingan dan konseling.</p> <p>14.2 Melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling.</p> <p>14.3 Memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli</p> <p>14.4 Mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling</p>
<p>15. Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling.</p>	<p>15.1 Melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling</p> <p>15.2 Melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling.</p>
	<p>15.3 Menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait</p> <p>15.4 Menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling</p>
<p>16. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional</p>	<p>16.1 Memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional.</p> <p>16.2 Menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor</p> <p>16.3 Mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah</p>

	<p>konseli.</p> <p>16.4 Melaksanakan referral sesuai dengan keperluan</p> <p>16.5 Peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi</p> <p>16.6 Mendahulukan kepentingan konseli daripada kepentingan pribadi konselor</p> <p>16.7 Menjaga kerahasiaan konseli</p>
17. Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling	<p>17.1 Memahami berbagai jenis dan metode penelitian</p> <p>17.2 Mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling</p> <p>17.3 Melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling</p> <p>17.4 Memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan dan bimbingan dan konseling</p>

(Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Konselor)

C. Karakteristik Konselor Berdasarkan Perbedaan Data Demografi

1. Jenis Kelamin

Menurut hingu jenis kelamin (sex) adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Seks berkaitan dengan tubuh laki-laki dan perempuan, dimana lakilaki memproduksi sperma, sementara perempuan menghasilkan sel telur dan secara biologis mampu

untuk menstruasi, hamil dan menyusui. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya, dan fungsinya tetap dengan lakilaki dan perempuan pada segala ras yang ada di muka bumi.

Secara umum seks digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis, sedang gender lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, dan aspek aspek nonbiologis lainnya.¹⁵ Kalau studi seks lebih menekankan kepada perkembangan aspek biologis dan komposisi kimia dalam tubuh seorang laki-laki dan seorang perempuan, maka studi gender lebih menekankan kepada perkembangan aspek maskulinitas dan femininitas seseorang.

Richard A. Lippa mengatakan bahwa Stereotipe tentang pria dan wanita berbeda pada beberapa ciri-ciri kepribadian. Pria terlihat lebih agresif, sombong, kompetitif, kasar, kejam, dominan, independen, kasar, dan tidak emosional; wanita terlihat lebih mesra, cemas, penuh kasih, bergantung, emosional, lembut, sensitif, sentimental, dan tunduk. Kedua jenis kelamin juga dilihat sebagai berbeda dalam kepentingan mereka: Anak laki-laki dan laki-laki diyakini lebih tertarik pada kegiatan perbaikan mobil, pertukangan, rekayasa, dan anak perempuan dan perempuan lebih tertarik pada keperawatan, menari dan akting, konseling.

Perbedaan yang lebih spesifik dari pria dan wanita merupakan kodrati, baik secara biologis, anatomis dan psikologis. Perbedaan biologis dapat di jelaskan sebagai berikut : pertama primer ; pria memiliki penis/ zakar, kantung zakar

(scotrum), buah zakar (testis), sperma/mani, prostat (kelenjer pengatur pengeluaran sperma dan air seni/ kelenjer kemih); wanita memiliki vagina (liang senggama), ovarium (indung telur), ovum (sel telur), uterus (rahim), menyusui, haid. Kedua sekunder : pria memiliki bulu dada/bulu tangan, jakun, suara berat dan berkumis; wanita memiliki kulit halus, suara lebih bernada tinggi dan dada besar.

Dalam proses biologis tetapi berdampak pada psikologis, Laki-laki menghasilkan hormon testosteron dan progesteron diduga mampu mempengaruhi peningkatan agresiitas, sehingga laki-laki cenderung stabil ketika beraktivitas. Perempuan menghasilkan hormon estrogen diduga mempengaruhi psikis dan perasaan. hal ini berdampak bahwa laki-laki lebih rasional dibandingkan perempuan, tetapi perempuan lebih sensitif, lebih perasa dibandingkan laki-laki.

Dari uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa perbedaan jenis kelamin (sex difference) merupakan kodrat dari tuhan kepada manusia dan memiliki dampak pada berbagai aspek. Pada aspek psikologis pria lebih aktif, agresiitas dan rasional. Wanita lebih penuh perhatian, kasih sayang dan memiliki perasaan yang dalam. Sejalan dengan penjelasan tersebut maka peran guru BK berdasarkan jenis kelamin akan berpengaruh pada pelayanan bimbingan konseling. Dimana konselor perempuan lebih empatik dibandingkan konselor laki-laki, sehingga hal tersebut akan berpengaruh pada penerimaan kehadiran dan kenyamanan konseli dalam mengikuti konseling.

2. Latar Belakang Pendidikan

Permendiknas No. 27 tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor di pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa untuk dapat diangkat sebagai guru BK, seseorang wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor yang berlaku secara nasional. Kemudian penyelenggara pendidikan yang satuan pendidikannya mempekerjakan guru BK wajib menerapkan standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru BK. Berkenaan dengan keberadaan guru BK yang tidak memiliki latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling sebenarnya telah disadari oleh pemerintah. Terbukti melalui Kementerian Pendidikan Nasional, pemerintah menerbitkan Permendiknas No. 27 Tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor. Pada peraturan tersebut tercantum sejumlah peraturan khusus untuk guru BK di sekolah.

Kenyataan di lapangan masih ditemukan diberbagai sekolah seperti SMA yang guru BK bukan berlatar pendidikan bimbingan konseling. Mereka diangkat oleh kepala sekolah karena dianggap bisa dan berasal dari sarjana pendidikan dan non kependidikan yang mempunyai waktu jam mengajar sedikit. Hal ini tentu saja akan berimplikasi pada kualitas pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Terkait dengan fenomena di atas, teramati bahwa masih ditemukan latar belakang pendidikan guru BK yang beragam dan pemahaman guru BK tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling masih belum tepat, hal ini diduga berkaitan dengan masa kerja guru BK.

Pendapat ini didukung oleh pernyataan Tyler (1969:219) yang menyatakan bahwa.

“It would have to be assumed that counseling is indeed a powerful sort experience if, through a relatively few contact hours, personality patterns developed over many years and shaped by innumerable previous influences were to be significantly modified.”

Pendapat Tyler tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dipengaruhi oleh faktor pengalaman yang dapat terbentuk oleh karena faktor waktu atau masa kerja dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Senada dengan Tyler, berdasarkan pendapat Mohammad Thoha (dalam Sulung dan Sanusi, 2007) dapat disimpulkan bahwa kemampuan yang diperoleh melalui pengalaman kerja sangat berpengaruh terhadap kinerja. Semakin lama seseorang bekerja pada suatu bidang maka semakin banyak pengalaman yang diperolehnya.

3. Masa Kerja

Gladding (2012) seorang konselor dan sebuah konseling, selain ditentukan oleh kepribadian dan latar belakang konselor, juga ditentukan oleh pendidikan formal dan kemampuan konselor untuk terlibat dalam kegiatan konseling profesional seperti melanjutkan pendidikan, supervisi, advokasi, dan portofolio. Pedoman Penetapan Peserta Sertifikasi Guru tahun 2014 menyebutkan bahwa peserta sertifikasi guru (program portofolio) wajib mengumpulkan fotokopi SK mengajar 5 tahun terakhir yang telah dilegalisasi.

Dengan demikian, maka secara tidak langsung dinyatakan bahwa untuk mendapatkan sertifikasi sebagai guru profesional seseorang setidaknya telah memiliki 5 tahun masa kerja. Masa kerja dianggap dapat menunjukkan kinerja seseorang. Semakin lama masa kerja maka semakin baik kinerjanya, karena lebih berpengalaman, ahli, dan kompeten. Pengalaman adalah pelajaran yang akan menghasilkan perubahan ke arah kematangan tingkah laku, penambahan pengertian, serta pengajaran informasi.

Zainal Abidin (dalam Sulung dan Sanusi, 2007) dengan kesimpulan bahwa pengalaman kerja akan menetapkan, mengembangkan keterampilan dan pengetahuan kerja, sikap mental dan kebiasaan mental serta fisik yang tidak dapat diperoleh dari pelatihan. Lebih lanjut menurut Handoko (dalam Sulung dan Sanusi, 2007) pendidikan merupakan indikator yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan, dengan latar belakang pendidikan seseorang dianggap mampu menduduki suatu jabatan.

Lama bekerja merupakan pengalaman individu yang akan menentukan pertumbuhan dalam pekerjaan dan jabatan. (Ifdil, 2009) lebih lanjut Mapiare menyatakan, pertumbuhan jabatan dalam pekerjaan dapat dialami oleh seorang hanya apabila dijalani proses belajar dan berpengalaman, dan diharapkan orang yang bersangkutan memiliki sikap kerja yang bertambah maju kearah positif, memiliki kecakapan (pengetahuan) kerja yang bertambah baik serta memiliki keterampilan kerja yang bertambah dalam kualitas dan kuantitas (dalam Rakhmat, 2003).

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan cara ilmiah yang di gunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan tertentu. Penggunaan metode dimaksudkan agar kebenaran yang diungkap benar-benar dapat di pertanggung jawabkan dan memiliki bukti ilmiah yang akurat dan dapat dipercaya. Karena penelitian ini di lakukan untuk mengetahui gambaran karakteristik konselor pada guru bimbingan dan konseling SMA di Kabupaten Lampung Selatan dengan melihat perbedaan kelompok jender, lama masa jabatan, dan latar belakang pendidikannya.

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah kabupaten Lampung Selatan, Lampung.

Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah pada tahun ajaran 2019/2020

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif karena dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan keadaan yang terjadi pada saat sekarang secara sistematis dan faktual dengan tujuan untuk memaparkan serta penyelesaian dari masalah yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2011) penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang bertujuan menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Dalam penelitian ini, akan dijabarkan gambaran karakteristik guru

BK di kabupaten Lampung Selatan dan mendeskripsikan perbedaan karakteristik guru BK di Kabupaten Lampung Selatan berdasarkan perbedaan kelompok jender, lama masa jabatan, dan latar belakang pendidikan BK/non-BK.

Jika dilihat dari segi metode penelitian maka penelitian ini menggunakan metode survei. Sugiyono (2011) mengatakan bahwa metode survei adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur, dan sebagainya.

C. Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber data untuk mendapatkan informasi dan menjawab masalah. Subyek penelitian menurut Sugiyono (2011) merupakan subyek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Subyek penelitian ini disesuaikan dengan keberadaan masalah dan jenis data yang ingin dikumpulkan. Subyek penelitian pada penelitian ini adalah guru bimbingan konseling SMA di kabupaten Lampung Selatan yang berjumlah 31 orang.

Untuk menentukan subjek penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan ketua MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan Konseling) tingkat SMA/SMK di Kabupaten Lampung Selatan mengenai penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Kemudian, berdasarkan hasil rekomendasi ketua MGBK tersebut yaitu peneliti melakukan penyebaran angket kepada para guru bimbingan konseling Kabupaten Lampung Selatan yang hadir pada

acara perkumpulan MGBK yang berlangsung selama satu bulan sekali di Kabupaten Lampung Selatan.

D. Variabel Penelitian

1. Variabel terikat

Skor karakteristik konselor, dalam hal ini karakteristik konselor menurut responden yang diukur melalui tes karakteristik konselor, dengan data berbentuk nominal.

2. Variabel Moderator

Jenis kelamin, dalam hal ini jenis kelamin guru BK (laki-laki dan perempuan) sesuai dengan jenis kelamin responden, dengan data berbentuk nominal.

Waktu masa jabatan, dalam hal ini waktu masa kerja guru BK (dibawah 10 tahun, 11-20 tahun dan lebih dari 20 tahun), sesuai dengan lama masa jabatan responden, dengan data berbentuk nominal.

Latar belakang pendidikan, dalam hal ini latar belakang pendidikan guru BK (BK dan Non-BK), sesuai dengan latar belakang responden, dengan data berbentuk nominal.

E. Populasi dan Pemilihan Sampel

Populasi menurut Sugiyono (2011) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi merupakan keseluruhan subyek penelitian. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh guru bimbingan dan konseling setingkat SMA di Kabupaten Lampung Selatan berjumlah 31 orang.

Menurut Suharsimi Arikunto (2010) apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika subjeknya besarnya lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Jadi, populasi adalah keseluruhan dari subjek yang akan diteliti dimana memiliki karakteristik tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian populasi karena subjeknya kurang dari 100 yaitu berjumlah 35 orang. Sesuai dengan pendapat di atas, maka seluruh jumlah populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Secara rinci, penarikan sampel dilakukan dengan teknik *quota* sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu untuk menghindari bias, yaitu jumlah sampel guru BK perempuan dan laki-laki.

Berdasarkan pendapat di atas, di dalam penelitian ini seluruh jumlah populasi dijadikan sebagai sampel penelitian yaitu sebanyak 31 guru BK tingkat SMA/SMK.

Tabel 2. Jumlah Populasi Guru BK Tingkat SMA di Kab.Lam-Sel

TINGKAT	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
SMA	2 orang	29 orang	31 orang

F. Definisi Oprasional

Tabel 3. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasiona	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
Skor Karakteristik Konselor	Total nilai atribut-atribut berupa kecendungan konselor yang tampil (dalam bentuk tingkah laku)	Memberi tanda (X) pada jawaban sangat setuju, atau setuju, atau netral, atau tidak setuju, atau sangat tidak setuju.	Tes Karakteristik Konselor	Tingkatan dari indikator sebagai berikut: 1. <i>Congruence</i> (Kongruensi / Autentik) 2. <i>Unconditional positive regard</i> (<i>acceptance</i>) 3. <i>Empathy</i> (Empati)	Interval
Variabel Moderator: Jenis Kelamin	Perbedaan jenis kelamin laki-laki	Memberi tanda (X) di kolom jenis kelamin	Identitas atau Biodata Responden	1. Laki-laki 2. Perempuan	Nominal

Masa Kerja	Lama waktu seseorang bekerja	Menuliskan angka lama masa kerja di lembar tes	Identitas atau Biodata Responden	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masa kerja dibawah 10 tahun 2. Masa kerja 11-20 tahun 3. Masa kerja diatas 20 tahun 	Nominal
Latar Belakang Pendidikan	Sekolah formal yang telah diikuti dan telah memiliki tanda bukti lulus dari instansi resmi yang	Memberi tanda (X) di kolom pendidikan di alat tes	Identitas atau Biodata Responden	<ol style="list-style-type: none"> 1. BK 2. Non-BK 	Nominal

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan alat ukur Tes Karakteristik Konselor yang dikembangkan oleh peneliti (Mayasari, 2013) dengan menggunakan pernyataan kontroversial (Tim Peneliti Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2016) dengan alternatif jawaban skala Likert (Azwar, 2014).

Tes Karakteristik Konselor memuat daftar berisi 58 karakteristik yang terdiri dari 19 karakteristik *congruence*, 19 karakteristik *unconditional positive regard*, dan 20 karakteristik *empathy*, dengan 5 angka pilihan jawaban yaitu:

- STS : Sangat Tidak Setuju
TS : Tidak Setuju
N : Netral
S : Setuju
SS : Sangat Setuju

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini Menggunakan inventori tes karakteristik konselor.

H. Alat ukur

Penelitian ini menggunakan instrument Tes Karakteristik Konselor yang telah melalui proses perhitungan sehingga memenuhi sejumlah persyaratan psikometri sebagai berikut:

1. Reliabilitas

Tes ini termasuk ke dalam tes yang reliabel dengan koefisien reliabilitas:

- a. alpha cronbach 0,8966 untuk dimensi congruence
- b. alpha cronbach 0,9134 untuk dimensi unconditional positive regards
- c. alpha cronbach 0,9284 untuk dimensi empathy
- d. alpha cronbach 0,9681 untuk konstruk karakteristik konselor.

Dapat disimpulkan bahwa reliabilitas masing-masing dimensi dan secara total tergolong tinggi. Artinya internal consistency (konsistensi performa subyek dalam mengerjakan setiap item) tinggi. Dengan

perkataan lain, item-item pada ketiga dimensi maupun secara total sangat homogen.

2. Validitas

Tes ini termasuk ke dalam tes yang valid untuk membedakan subjek yang memiliki karakteristik konselor dengan yang tidak

- a. T-test pada dimensi congruence signifikan pada α .01 sebesar 0.00.
- b. T-test pada dimensi unconditional positive regard signifikan pada α .01 sebesar 0.00.
- c. T-test pada dimensi empathy signifikan pada α .01 sebesar 0.00.
- d. T-test konstruk karakteristik konselor signifikan pada α .01 sebesar 0.00.

Dapat disimpulkan bahwa pada masing-masing dimensi dan secara total didapatkan mean kelompok konselor yang lebih tinggi secara signifikan dibanding mean kelompok non konselor. Dengan demikian, kedua kelompok benar-benar memiliki perbedaan yang ekstrem pada ketiga dimensi maupun secara total.

3. Analisis Item

Berdasarkan analisis item, setiap item yang terdapat dalam tes karakteristik konselor memiliki korelasi tinggi dengan skor dimensi maupun dengan skor total sehingga semua item mampu membedakan tingkat kepemilikan karakteristik konselor subjek.

4. Norma

Norma yang sesuai untuk tes karakteristik konselor ini adalah norma percentile. Norma ini dapat digunakan untuk melihat tingkat

kepemilikan karakteristik konselor dari individu yang berlatar belakang pendidikan minimal S1.

I. Teknik Analisis Data

Menurut J. Moleong yang dimaksud analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (dalam Hasan, 2004). Teknik analisis data adalah cara yang harus ditempuh untuk menguraikan data menurut unsur-unsur yang ada di dalamnya sehingga mudah dibaca dan diinterpretasikan (Arikunto, 2010). Data yang terkumpul perlu diolah untuk diketahui kebenarannya sehingga diperoleh hasil yang meyakinkan. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dengan perhitungan presentase.

Analisis deskriptif ditujukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dapat ditunjukkan melalui perhitungan statistik (Ghazali, 2013). Analisis deskriptif ini bertujuan untuk mengetahui jumlah/tingkat persentase karakteristik guru BK Kabupaten Pringsewu sebagai sampel penelitian. Analisis data karakteristik guru BK Kabupaten Lampung Selatan dihitung menggunakan bantuan program *Microsoft Excel 2010*. Untuk mengetahui tingkat karakteristik responden, maka hasil data responden dikategorikan berdasarkan norma alat tes karakteristik oleh Mayasari (2019) sebagai berikut:

Tabel 4. Kategori Karakteristik Responden

NO	KATEGORI	SKOR
1	Sangat Tinggi	81-100
2	Tinggi	61-80
3	Sedang	41-60
4	Rendah	21-40
5	Sangat rendah	0-20

Untuk mengetahui tingkat persentase karakteristik pribadi responden digunakan rumus persentase. Rumus persentase ini diolah dengan cara frekuensi dibagi dengan jumlah responden dikali 100 persen, seperti dibawah ini:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = besaran persentase

F = frekuensi jawaban

N = jumlah total responden

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Karakteristik Pribadi Guru BK SMA di Kabupaten Lampung selatan, maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan guru BK SMA di Kabupaten Lampung Selatan memiliki karakteristik pribadi sebagai guru BK yang baik. Namun bila dilihat dari sebaran data demografi maka menghasilkan nilai yang bervariasi.

Sebaran data demografi memberikan pengaruh kepada karakteristik pribadi guru BK. Hal tersebut terlihat dari hasil analisis yang menunjukkan perbedaan karakteristik pribadi guru BK yang bervariasi bila digolongkan berdasarkan perbedaan jenis kelamin, masa kerja, dan latar belakang pendidikan. Namun perbedaan tersebut tidak menunjukkan secara pasti bahwa guru BK yang berjenis kelamin perempuan lebih baik daripada laki-laki, guru BK yang memiliki masa kerja lebih lama akan lebih baik daripada yang masa kerjanya lebih singkat, ataupun guru BK yang berlatar belakang pendidikan BK lebih baik daripada yang berlatar belakang pendidikan NON BK dan begitupun sebaliknya.

B. Saran

Peneliti menyadari banyaknya keterbatasan dalam penelitian ini. Namun, peneliti berharap keterbatasan tersebut dapat menjadi pembelajaran untuk diri peneliti sendiri dan peneliti lain.

1. Bagi Sekolah

Hendaknya pihak sekolah menjadikan penelitian ini sebagai salah satu acuan untuk dapat mengetahui kualitas pribadi guru BK yang baik berdasarkan karakteristik yang dimilikinya.

2. Bagi Guru BK

Hendaknya guru BK dapat terus meningkatkan kualitas pribadinya. Kualitas pribadi konselor, yang menyangkut segala aspek kepribadian yang amat penting dalam menentukan efektivitas pelaksanaan layanan bimbingan konseling.

3. Bagi Peneliti Lain

Hendaknya bagi peneliti selanjutnya, jika ingin memperoleh hasil yang lebih mendalam, dapat melakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif serta analisis data menggunakan perhitungan statistik dasar seperti mean, median, modus, varians, standar deviasi, range, kuartil, persentil, desil, skewness, kurtosis dan lain-lain. Sehingga hasil yang diperoleh semakin mendalam dan sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Hidayat. 2015. Problematika Guru Bimbingan dan Konseling dalam Memberikan Layanan Bimbingan dan Konseling di MAN 1 Kandangan (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Banjarmasin.
- Amallia, Putri. 2016. Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor dan Konseli. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*. 1: 10 -13.
- Dahlan, Syarifuddin. 2014. Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Graha Ilmu, Bandar Lampung.
- Gunawan, Imam. 2017. Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Gunawan, Yusuf. 2001. Pengantar Bimbingan dan Konseling Buku Panduan Mahasiswa. PT Prenhallindo, Jakarta.
- Hikmawati, Fenti. 2010. Bimbingan dan Konseling Edisi Revisi. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Janawi. 2013. Metodologi dan Pendekatan Pembelajaran. Ombak, Yogyakarta.
- Ketut, Dewa. 1984. Pengantar Teori Konseling. Ghalia Indonesia, Denpasar.
- Maulida Fakhрина & Awalya. 2017. Hubungan Antara Kualitas Pribadi Konselor dan Minat Siswa Terhadap Layanan Konseling Perorangan. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling Theory And Application*. 3: 1-7.
- Mayasari, Shinta. 2013. Prosiding Construction of Psychological Instrument for Measuring Counselors Characteristics. International Teacher Education Conference.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2006. Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Depdiknas, Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2014. Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Depdiknas, Jakarta.
- Prayitno. 2017. Konseling Profesional yang Berhasil Layanan dan Kegiatan Pendukung. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- Putri Astiti, Jenny Ratna Suminar, dan Agus Rahmat. 2016. Konstruksi Identitas Guru Bimbingan Konseling sebagai Komunikator Pendidikan. *Jurnal Kajian Komunikasi*. 1: 1-9.
- Risa Harisah, Neila Ramdhani. 2018. Pelatihan Interaktif Meningkatkan Empati Guru BK. *Journal of Professional Psychology*. 4: 116-128.
- Silaen, Sofar Widiyono. 2013. Metodologi Penelitian Sosial Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis. In Media, Jakarta.
- Tyas, Charlina. 2018. Identifikasi Karakteristik Konselor Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Negeri Sekecamatan Gondokusuman Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*. 9: 597-601.